

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Representasi

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam, atau sistem tekstual secara timbal balik. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Wibowo, 2011)¹.

Proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa adalah di sebut representasi. Menurut Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

¹ Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Shampo Tresseme Keratin Smooth di Majalah Femina (e-Journal Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman 2014)

Menurut Hall (1997), ada tiga pendekatan representasi :

1. Pendekatan Reflektif, bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman didalam masyarakat secara nyata.
2. Pendekatan Intensional, bahwa penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik.
3. Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna².

Jadi pada intinya representasi merupakan suatu pertukaran makna antar manusia yang menghasilkan suatu gambar, kata, maupun cerita yang berasal dari kebudayaan yang sama, jika manusia dapat berbagi pengalaman yang sama dalam bahasa yang sama dan menghasilkan sebuah penanda atau kode-kode.

2.2 Citra

Menurut Sach dalam Soemirat dan Ardianto (2007): citra adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok yang berbeda. Pengertian citra ini kemudian disindir oleh Effendi dalam Soemirat dan Ardianto (2007) bahwa citra adalah dunia sekeliling kita yang memandang kita. Menurut Canton dalam Sukatendel (1990) adalah kesan, perasaan, gambaran dari public terhadap perusahaan. Kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi. (Soemirat dan Ardianto, 2007).

² Representasi Identitas Kaum Muda Imigran di Prancis dalam Lagu Rap Karya Rohff, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia 2010

Sukatendel dalam Soemirat dan Ardianto (2007), berpendapat bahwa citra itu dengan sengaja perlu diciptakan agar bernilai positif. Sedangkan menurut Katz dalam Soemirat dan Ardianto (2007), citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. Menurut Jefkins dalam Soemirat dan Ardianto (2007), citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Jalaludin Rakhmad dalam Soemirat dan Ardianto (2007), mendefinisikan citra sebagai gambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi. Proses pembentukan citra diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan.

Citra membentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang, komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan, begitu yang diungkap Elvinaro dalam bukunya *Dasar-Dasar Public Relations* tahun 2002, dikutip dari Danasaputra tahun 1995³.

2.3 Identitas

Awal dari kehidupan, setiap orang mulai memiliki pandangan tentang siapa dirinya, termasuk apakah ia harus melebel dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Dengan kata lain, setiap orang membangun identitas sosial (*social identity*), sebuah definisi diri yang memandu bagaimana kita mengonseptualisasi dan mengevaluasi diri sendiri (Deaux, 1993). Identitas sosial mencakup banyak karakteristik unik seperti nama seseorang dan konsep *self*, selain banyak karakteristik lainnya yang serupa dengan orang lain (Sherman, 1993).

³ Elvinaro, dan Soemirat Soleh. *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung, 2007.

Berfikir mengenai dirinya sendiri adalah aktifitas manusia yang tak dapat dihindari, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga, *self* adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri, atau *self*, yang sebagian besar didasarkan pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dan dimulai dengan anggota keluarga terdekat, kemudian meluas ke interaksi dengan mereka di luar keluarga (Lau & Pun,1999). Konsep *self* adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. *Self* memberikan sebuah kerangka berfikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya (Klien, Lovetus, dan Burton, 1989; Van Hook dan Higgins,1988).

Skema *self* mungkin jauh lebih kompleks dan detail dari pada yang dapat digali melalui pertanyaan tentang siapakah anda. Hal ini terjadi atas beberapa kemungkinan. Lebih dari sekedar kerangka berpikir yang dijelaskan di atas, sebuah skema *self* akan mencakup pengalaman masa lalu anda, pengetahuan detail anda tentang bagaimanakah anda sekarang berbeda dengan anda yang dulu, dan harapan anda terhadap perubahan yang akan anda lakukan di masa depan. Dengan kata lain, skema *self* adalah rangkuman dari semua yang dapat diingat oleh seseorang, pengetahuannya, dan imajinasinya tentang diri sendiri. Sebuah skema diri juga memainkan peran dalam memandu tingkah laku (Kendzierski & Whitaker,1997). Sebagai contoh, keinginan untuk menurunkan berat badan adalah hal yang wajar, tetapi kemampuan untuk menghubungkan keinginan ini pada tingkah laku yang cukup tidak menyenangkan (diet, berolahraga di hari yang panas) menuntut kesungguhan dan upaya yang konsisten. Sehingga akan membantu jika anda memiliki konseptualisasi yang jelas tentang siapa anda

sekarang, dan seperti apa keinginan anda terhadap diri anda di masa depan kalau tidak, akan lebih mudah untuk melanggar diet dan menghindari olahraga⁴.

Sheldon Stryker (1980) menyatakan bahwa, identitas adalah Teori yang memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Namun dia juga memberi sedikit kritik terhadap teori peran yang menurutnya terlampaui tidak peka terhadap kreativitas individu.

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan "identitas". Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita⁵.

Intinya, teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif interaksionis tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial, maka hal tersebut kurang memadai.

⁴ Baron A. Robert, Byrne Donn. *Psikologi Sosial Jilid 1*, Erlangga, 2003.

⁵ <https://konsultasikehidupan.wordpress.com/2009/05/12/teori-identitas-identity-theory/> di akses pada 12 Mei 2009 oleh admins123 pukul 1:54 am

2.4 Ibu

Menurut kamus besar Indonesia Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang dan juga sebutan untuk wanita yang sudah bersuami. Secara umum ibu memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membesarkan anak, dan adanya panggilan ibu dapat juga diberikan untuk seorang perempuan yang bukan asli dari orang tua kandung (biologis) dari orang atau seseorang yang juga mengisi pada peranan ini⁶.

Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Peran dijalankan berdasarkan status sosial yang dipilih oleh seorang individu. Status sosial merupakan kedudukan atau posisi dalam suatu kelompok sosial, menjadi seorang ibu merupakan status sosial, peran yang dijalankan dari status sebagai ibu adalah membimbing, mendidik dan membesarkan anaknya. Peran yang dijalankan seseorang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya terkait dengan status yang dimilikinya (Abdulah 2006)⁷.

Pengalaman melahirkan memberi kontribusi besar dalam pembentukan peran sebagai seorang ibu. Masa ini disebut sebagai masa peralihan atau transisi. Scumacher dan Meleis (1994) dalam Bahiyatun (2009) menyatakan, masa peralihan mengalami perubahan besar, antara lain perubahan identitas, peran, hubungan, kemampuan dan perilaku. Kondisi yang mempengaruhi pengalaman pada masa peralihan adalah pemahaman, harapan, tingkat pengetahuan, lingkungan, tingkat perencanaan, serta kondisi fisik dan emosional yang baik⁸.

⁶ Kamus Bahasa Indonesia *Online*

⁷ M, Abdulah. *Sosiologi*, Jakarta, Grasindo, 2008.

⁸ Bahiyatun. *Asuhan Kebidanan nifas normal*, Jakarta, EGC, 2009.

2.4.1 Gender

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal *gender* berbeda dengan jenis kelamin. *Gender* sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal *gender* tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata '*gender*' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin' (Echols dan Shadily, 1983). Kata '*gender*' bisa diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Neufeldt, 1984).

Secara terminologis, '*gender*' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993). Definisi lain tentang *gender* dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, '*gender*' adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter, 1989). *Gender* bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Nasaruddin Umar, 1999). Lebih tegas lagi disebutkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Siti Musdah Mulia, 2004)⁹.

Intinya *gender* merupakan konstruksi sosial budaya terhadap seksualitas manusia yang dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya.

2.5 Kota Bandung

⁹ Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender, Jurnal Civics, Vol 4, no 2, Desember 2007

Secara Geografis Bandung terletak pada koordinat 107° BT and 6° 55' LS. Luas Kota Bandung adalah 16.767 hektar. Kota ini secara geografis terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat, dengan demikian, sebagai ibu kota provinsi, Bandung mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Bandung juga merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini merupakan kota terbesar keempat di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya dan Medan menurut jumlah penduduk. Selain itu, Kota Bandung juga merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan.¹⁰

Menurut Badan Statistik Kota Bandung, jumlah penduduk di Bandung pada tahun 2014 mencapai 247.080.200 jiwa, dengan jumlah perempuan 122.232.400 jiwa serta laki-laki 124.847.800 jiwa.¹¹

Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan keluarga Berencana (BPPKB) kota Bandung, Siti Masnun, mengatakan ditahun 2015 ini telah menargetkan usia pernikahan harus di atas 20 tahun. Hal itu ia lakukan untuk mencegah perkawinan di usia dini. Menurutnya, pada tahun 2014 saja target pernikahan berada di usia 19 tahun. Ia menambahkan jika di kota Bandung sampai saat ini masih banyak menikah di bawah usia 20 tahun. Faktornya adalah ketika mereka di usia tua, anak-anaknya sudah tumbuh besar. “Mereka berpikir realistis, faktornya kembali ke asal, bahwa di usia tua, anak-anak mereka sudah besar, “ujarnya saat Bandung menjawab, Kamis (29/10). Maka dari itu ia juga telah melakukan sosialisasi. Ia menyampaikan jika menikah di usia dini bukan hanya faktor anak yang dapat tumbuh dewasa, tapi juga masalah alat reproduksi yang masih belum kuat. “kita juga memberikan pemahaman jika kalau menikah itu harus siap dulu baik mental dan kematangan lainnya,”ungkapnya.¹²

¹⁰ <http://www.bandungaktual.com/2013/10/geografi-kota-bandung.html> Di akses oleh Bandung Aktual pada 17 Oktober 2013

¹¹ <http://bandungkota.bps.go.id/index.php> Di akses oleh Badan Statistik kota Bandung

¹² <http://portal.bandung.go.id/bppkb-usia-pernikahan-harus-di-atas-20-tahun> Di akses oleh Bandung.go.id pada tanggal 2 Oktober 2015

2.6 Pengertian Fotografi

Stieglitz (1864-1946) : menurutnya fotografi dipercaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas. Sampai sekarang asumsi itu masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari, fotografi telah diterima tanpa dipertanyakan lagi. Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali realitas visual, dan dengan begitu citra yang tercetak di atas lempengan dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri. Sejak masa pra fotografi pada abad XVI, para astronom memanfaatkan kamera obscura untuk merekam konstelasi bintang-bintang secara tepat. Pesona presisi fotografi juga tercermin dalam reaksi penolakan dengan alasan agama, seperti yang disampaikan oleh *Leipziger Stadtanzeiger* bahwa: Tuhan menciptakan manusia dalam citra-Nya sendiri, dan tidak satu pun mesin buatan manusia akan menyempurnakan citra Tuhan. Dalam kutipan tersebut dapat dibuktikan kepercayaan terhadap kemampuan fotografi untuk menemukan dan mengungkap kembali realitas semakin berkembang. Merssaris (1994): gambar yang dihasilkan manusia termasuk fotografi bisa dipandang sebagai suatu keberaksaraan visual. Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca. Konsekuensi dari pendapat ini, gambar yang dimaksud merupakan bagian dari suatu cara berbahasa.

Disisi lain fotografi menurut Barthes (1915-1980) : foto adalah suatu pesan yang di bentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi, dan tidak resepsi. Struktur sebuah foto bukanlah sebuah stuktur yang terisolasi. Karena selalu berada dalam komunikasi dengan stuktur lain, yakni teks tertulis judul, keterangan, artikel yang selalu mengiringi foto. Terdapat tiga aspek dalam fotografi yaitu: Operator, yakni sang fotografer, Pemandang, yakni yang melihat fotonya dan Spektrum, yaitu apapun yang dipotretnya. Dari tiga aspeknya, terlihat persilangan antara Operator dan Pemandang, bahwa sementara spektrum di hadapan fotografer hanya terhubung dalam pembedingkaian kamera, maka Spektrum, yang disaksikan pemandang terendahkan dalam pencahayaan kimiawi.

Dalam konstelasi semacam ini, Barthes memposisikan diri sebagai Pemandang, yang mengajukan sebuah teori untuk mengamati foto¹³.

Dalam prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminisitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana (*speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & *Speed* disebut sebagai *exposure*.

2.6.1 Foto Esai Sebagai Media Bercerita

Bisa dikatakan foto esai adalah laporan yang mengandung opini pemotret dari suatu sudut pandang, tanpa penyelesaian dari peristiwa yang diangkatnya. Perbedaan menonjol dari keduanya hanya terletak pada media penyampaiannya, walaupun kadang kala esai foto juga dilengkapi keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto. situs Wikipedia yaitu “*A photo essay (or “photographic essay”) is a set or series of photographs that are intended to tell a story or evoke a series of emotions in the viewer. Photo essays range from purely photographic works to photographs with captions or small notes to full text essays with a few or many accompanying photographs*” (foto esai merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi dari yang melihat. Foto esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh yang disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut)¹⁴.

¹³ Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata, Galang Press, Yogyakarta, 2001.*

¹⁴ http://www.kompasiana.com/zaferpro/sekilas-esai-foto_5500b4e3a333119f6f511ec8

Maharahim, Budi Andana. “*Sekilas Esai Foto*”, Kompasiana. 22 April 2011. 26 Juni 2015

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa fotografi esai memiliki dasar utama sebagai sebuah *story telling*. Maka dari itu, pengkategorian terhadap fotografi esai dapat ditempatkan dalam kategori manapun, baik jurnalistik ataupun seni, tergantung kepada tujuan dari fotografer (Henrycus, Maret 2016). Pendekatan yang peneliti gunakan dalam karya foto esai ini bukanlah pendekatan foto jurnalistik, melainkan konsep foto dokumentasi yang memiliki relasi dengan dokumen kemanusiaan. Sementara, konsep jurnalisme hanya ditekankan pada saat proses reportase yaitu ketika proses penggalan informasi terhadap subjek yang akan dipotret. Dengan begitu, foto esai dalam pemaknaan ini adalah foto esai sebagai media bercerita yang dilandaskan pada tafsir subjektif fotografer.

Cerita melalui foto yang bisa menggugah rasa fotografer dan orang lain, oleh karena itu foto esai tidak selalu foto jurnalistik, sebuah karya dapat dikatakan foto jurnalistik apabila karya tersebut sudah dimuat di media massa (Iljas, Maret 2016).